

MAKALAH AKUNTANSI PERBANKAN
PERBANDINGAN AKUNTANSI PERBANKAN GLOBAL

Dosen Pengampu:

1. Dr. Albet Maydiaantoro, S.Pd., M.Pd.
2. Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh:

Kelompok 12

- | | |
|-------------------------|------------|
| 1. Ika Rahmadhani | 2313031072 |
| 2. Aulia Dzidni Nafissa | 2313031073 |

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul **“Perbandingan Akuntansi Perbankan Global”** tepat pada waktunya.

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas mata kuliah Akuntansi Perbankan. Selajutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Perbankan dan kepada semua pihak yang telah membantu dala menyelesaikan makalah ini.

Di samping itu, apabila dalam makalah ini terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dalam pengetikan maupun dalam pembahasannya, maka penulis dengan senang hati menerima kritikan dan saran dari pembaca. Semoga makalah ini bermanfaat bagi kita semua khususnya para pembaca yang sedang dalam proses pembelajaran dan sebagai sarana penunjang proses belajar mengajar dalam kehidupan sehari-hari.

Bandar Lampung, 08 November 2025

Kelompok 12

DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1. Praktik Akuntansi Perbankan di Berbagai Negara	3
2.2. Perbedaan dalam Standar Akuntansi dan Pengungkapan	9
2.3. Tren dan Harmonisasi Akuntansi Perbankan Global	11
BAB III PENUTUP	15
3.1. Kesimpulan	15
3.2. Saran	15
DAFTAR PUSTAKA	16
STUDI KASUS.....	17

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sistem keuangan global yang semakin pesat telah mendorong pentingnya penerapan standar akuntansi yang transparan dan dapat dibandingkan antarnegara. Akuntansi perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan stabilitas dan kepercayaan publik terhadap sistem keuangan, karena sektor perbankan menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi suatu negara. Dalam konteks globalisasi, setiap negara memiliki perbedaan dalam standar, kebijakan, dan praktik akuntansi yang diterapkan pada lembaga keuangannya. Hal ini menyebabkan adanya variasi dalam pelaporan keuangan, pengakuan aset, kewajiban, pendapatan, maupun cadangan kerugian kredit yang dapat memengaruhi analisis kinerja keuangan bank secara internasional.

Perbandingan akuntansi perbankan global menjadi penting karena memberikan gambaran mengenai sejauh mana harmonisasi akuntansi internasional, seperti penerapan *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, telah diadopsi oleh berbagai negara. Dengan adanya harmonisasi tersebut, diharapkan laporan keuangan antarbank di dunia dapat lebih mudah dibandingkan dan dipahami oleh investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat perbedaan dalam penerapan standar tersebut akibat faktor ekonomi, hukum, dan budaya akuntansi di masing-masing negara.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai perbandingan akuntansi perbankan global menjadi relevan untuk memahami tantangan dan upaya harmonisasi yang sedang berlangsung di dunia perbankan internasional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai praktik akuntansi perbankan di berbagai negara serta bagaimana perbedaan standar akuntansi tersebut mempengaruhi transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perbankan di tingkat global.

1.2 Masalah

1. Apa perbedaan standar akuntansi perbankan di berbagai negara?
2. Bagaimana cara negara-negara menyesuaikan dan menyatukan standar akuntansi perbankan secara global?
3. Apa tantangan dalam upaya harmonisasi akuntansi perbankan di dunia?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui perbedaan standar akuntansi perbankan di berbagai negara.
2. Untuk menjelaskan upaya dan proses harmonisasi standar akuntansi perbankan secara global.
3. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penyatuan standar akuntansi perbankan di tingkat internasional.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Praktik Akuntansi Perbankan di Berbagai Negara

Setiap negara memiliki praktik akuntansi yang berbeda-beda, meskipun saat ini banyak negara telah mulai mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) sebagai acuan dalam menetapkan standar kebijakan akuntansi. Perbedaan kebijakan akuntansi antarnegara disebabkan oleh berbagai faktor, seperti sistem hukum, kebijakan fiskal dan perpajakan, kondisi ekonomi, budaya, serta latar belakang historis perkembangan akuntansi di masing-masing negara (Yuesti & Saitri, 2021). Oleh sebab itu, kita bisa melihat contoh dari beberapa negara yang memiliki sistem akuntansi perbankan berbeda, yaitu Amerika Serikat, Britania Raya, Jepang, dan Tiongkok.

1. Amerika Serikat

Negara Amerika Serikat menggunakan standar akuntansi yang disebut *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), yang ditetapkan oleh *Financial Accounting Standards Board* (FASB). Standar ini diterapkan untuk perusahaan swasta maupun organisasi nirlaba (Amandazra, 2024). *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), atau yang biasa disebut US-GAAP, merupakan kumpulan prinsip dan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap perusahaan di Amerika Serikat saat menyusun laporan keuangan tahunan. Penerapan GAAP membantu memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan standar yang sama, sehingga hasilnya menjadi lengkap, konsisten, dan mudah dibandingkan antara satu perusahaan dengan yang lain (Lyman, 2022). *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) merupakan bagian dari *Accounting Standards Codification* (ASC), yang berfungsi membantu perusahaan dalam menyusun laporan keuangan tahunan dengan menerapkan aturan yang seragam (Aditia, 2022). Terdapat beberapa prinsip dalam GAAP yang menjadi pedoman utama bagi perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang transparan, konsisten, dan dapat dipercaya. Berikut adalah prinsip yang ada dalam GAAP (Sutisnawinata, 2024).

1) Prinsip Kesesuaian (*Matching Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa setiap biaya yang berhubungan dengan pendapatan harus dicatat pada periode yang sama dengan saat pendapatan tersebut dihasilkan. Penerapan prinsip ini bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan yang jelas antara biaya dan pendapatan, sehingga perusahaan dapat menyajikan gambaran yang akurat mengenai laba atau rugi yang diperoleh dari aktivitas operasional dalam suatu periode tertentu.

2) Prinsip Kepastian (*Consistency Principle*)

Prinsip ini mewajibkan perusahaan untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari satu periode ke periode berikutnya. Konsistensi tersebut memungkinkan perusahaan untuk membandingkan laporan keuangan antarperiode dan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

3) Prinsip Biaya Historis (*Historical Cost Principle*)

Prinsip ini menyatakan bahwa aset dan kewajiban harus dicatat berdasarkan biaya historis, yaitu nilai pada saat aset diperoleh atau liabilitas diakui. Walaupun nilai aset dapat berubah seiring waktu, penggunaan biaya historis memberikan dasar yang lebih konservatif dan dapat diandalkan dalam penyajian informasi keuangan.

4) Prinsip Kewajaran (*Fairness Principle*)

Prinsip ini menekankan bahwa laporan keuangan harus menyajikan kondisi keuangan secara wajar dan objektif. Artinya, laporan tersebut harus memuat informasi yang akurat, relevan, dan bebas dari bias, sehingga para pemangku kepentingan dapat menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang tepat dan bijaksana.

5) Prinsip kehati-hatian (*Prudence Principle*)

Prinsip ini menyarankan agar perusahaan memilih metode yang paling konservatif ketika terdapat beberapa alternatif dalam pengukuran kondisi keuangan atau hasil operasi. Dengan kata lain, perusahaan harus menghindari pengakuan pendapatan atau aset secara berlebihan serta

mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kerugian, guna menjaga keandalan dan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan.

2. Britania Raya

Praktik akuntansi perbankan di Britania Raya mengikuti aturan yang cukup rumit karena diatur oleh UK GAAP (*United Kingdom Generally Accepted Accounting Practice*) dan IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Kedua sistem ini memiliki ciri khas tersendiri yang memengaruhi bagaimana bank-bank di Inggris menyusun laporan keuangan, mengelola risiko, serta mematuhi aturan dan kebijakan pemerintah. Salah satu hal penting dalam praktik akuntansi perbankan di Britania Raya adalah penerapan UK GAAP. UK GAAP merupakan kumpulan prinsip akuntansi yang digunakan di Inggris dan berperan sebagai pedoman bagi bank dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar yang ditetapkan oleh *Financial Conduct Authority* (FCA). Prinsip-prinsip tersebut meliputi berbagai hal, seperti cara menilai aset dan kewajiban, serta bagaimana mencatat pendapatan dan biaya dalam laporan keuangan.

Banyak bank besar di Britania Raya juga menggunakan IFRS dalam menyusun laporan keuangan mereka. IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterapkan oleh perusahaan di lebih dari 140 negara di dunia. Oleh karena itu, laporan keuangan bank-bank di Inggris biasanya menggabungkan prinsip UK GAAP dan IFRS, sehingga menghasilkan pelaporan yang lebih transparan dan konsisten sesuai dengan ketentuan *Financial Conduct Authority* (FCA). Salah satu aspek penting dalam praktik akuntansi perbankan di Britania Raya adalah cara memperlakukan aset keuangan, terutama dalam hal pengakuan pendapatan dan penilaian risiko kredit. Contohnya, bank-bank di Inggris memperkirakan potensi kerugian dari portofolio pinjaman dan menyiapkan cadangan penurunan nilai yang sesuai dengan ketentuan UK GAAP dan IFRS. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa risiko yang dihadapi bank tercermin secara realistis dalam laporan keuangan mereka, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh *Financial Conduct Authority* (FCA).

Praktik akuntansi perbankan di Britania Raya juga mencakup kewajiban pelaporan kepada *Financial Conduct Authority* (FCA), yaitu lembaga pengawas

pasar keuangan di negara tersebut. FCA memiliki wewenang untuk menetapkan aturan pelaporan keuangan yang ketat bagi bank-bank di Inggris serta memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Hal ini membantu menciptakan transparansi dan meningkatkan kepercayaan pasar, yang penting untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.

3. Jepang

Sebagian besar bank besar di Jepang juga menggunakan IFRS dalam penyusunan laporan keuangan mereka, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek. Penerapan ini menimbulkan tantangan dalam menyelaraskan perbedaan antara JGAAP dan IFRS agar laporan keuangan tetap konsisten dan transparan. Ciri khas praktik akuntansi perbankan di Jepang adalah adanya hubungan yang kuat antara bank dengan perusahaan lain dalam satu kelompok keuangan. Bank-bank di Jepang sering memiliki investasi strategis pada perusahaan non-keuangan, yang dapat memengaruhi cara mereka melaporkan transaksi serta mengelola risiko. Kondisi ini menambah kompleksitas dalam menjaga ketepatan dan keterbukaan pelaporan keuangan, sesuai dengan ketentuan *Financial Services Agency* (FSA) Jepang.

Salah satu aspek penting dalam praktik akuntansi perbankan di Jepang adalah pengelolaan aset keuangan, terutama dalam hal pengakuan pendapatan dan penilaian risiko kredit. Bank-bank di Jepang melakukan estimasi atas potensi kerugian dari portofolio pinjaman dan menyiapkan cadangan penurunan nilai yang sesuai dengan prinsip JGAAP dan IFRS. Pendekatan ini membantu bank mengakui risiko secara realistis dalam laporan keuangan mereka.

Selain itu, praktik akuntansi perbankan di Jepang juga melibatkan kewajiban pelaporan kepada *Financial Services Agency* (FSA), lembaga pengawas pasar keuangan di negara tersebut. FSA memiliki kewenangan untuk menetapkan aturan pelaporan keuangan yang ketat dan memastikan bank-bank mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan transparansi dan meningkatkan kepercayaan pasar, sehingga mendukung stabilitas serta keberlanjutan sistem keuangan nasional.

Praktik akuntansi perbankan di Jepang juga dipengaruhi oleh budaya dan kebijakan ekonomi negara tersebut. *Bank of Japan* memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan moneter dan aturan sektor perbankan, yang dapat memengaruhi cara bank melaporkan hasil keuangannya. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, etika bisnis, dan budaya transparansi juga berpengaruh besar dalam praktik akuntansi di Jepang.

Secara keseluruhan, sistem akuntansi perbankan di Jepang merupakan gabungan antara standar akuntansi lokal (JGAAP) dan internasional (IFRS), serta aturan dari pemerintah. Bank-bank di Jepang harus mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku, melaporkan kondisi keuangannya kepada lembaga pengawas, dan mengikuti ketentuan pelaporan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Praktik ini bertujuan untuk menciptakan transparansi dan membangun kepercayaan pasar, yang penting untuk menjaga stabilitas serta keberlanjutan sistem keuangan di Jepang.

4. China (Tiongkok)

Praktik akuntansi perbankan di Tiongkok mencerminkan hubungan yang kompleks antara standar akuntansi nasional, yaitu *Chinese Generally Accepted Accounting Principles* (CGAAP), dan pengaruh globalisasi melalui penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Dalam era global yang semakin terhubung, penting untuk memahami bagaimana sistem akuntansi perbankan di Tiongkok menyesuaikan diri dengan standar internasional sambil tetap mempertahankan ciri khas dari sistem akuntansi lokalnya.

Tiongkok telah mengembangkan kerangka kerja akuntansi yang unik untuk memenuhi kebutuhan sektor perbankan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu bagian penting dari praktik tersebut adalah penerapan CGAAP, yaitu seperangkat prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh pemerintah Tiongkok dan menjadi acuan utama bagi bank-bank dalam menyusun laporan keuangan. Prinsip-prinsip ini mencakup berbagai hal, seperti penilaian aset dan kewajiban, pengakuan pendapatan, serta penyajian informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan.

Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah bergerak menuju penyelarasan dengan standar internasional, khususnya IFRS, sebagai upaya untuk meningkatkan transparansi dan keterbukaan dalam pelaporan keuangan. Banyak bank besar di Tiongkok, terutama yang terdaftar di bursa efek, telah mulai menerapkan IFRS atau menyesuaikan praktiknya agar selaras dengan standar internasional tersebut.

Perubahan ini menimbulkan tantangan dalam menyeimbangkan perbedaan antara prinsip CGAAP dan IFRS agar laporan keuangan tetap konsisten dan akurat. Ciri khas lain dari praktik akuntansi perbankan di Tiongkok adalah hubungan yang sangat erat antara bank dan pemerintah, yang dapat memengaruhi cara bank melaporkan transaksi serta mengelola risiko. Banyak bank di Tiongkok memiliki keterkaitan langsung dengan pemerintah atau perusahaan milik negara, sehingga keputusan akuntansi mereka sering kali dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Kondisi ini menambah tantangan dalam menjaga keterbukaan dan transparansi pelaporan keuangan.

Salah satu aspek penting dalam praktik akuntansi perbankan di Tiongkok adalah pengelolaan aset keuangan, khususnya dalam penilaian risiko kredit. Bank-bank di Tiongkok melakukan estimasi terhadap potensi kerugian dari portofolio pinjaman dan menyiapkan cadangan penurunan nilai yang sesuai dengan prinsip CGAAP dan IFRS *Securities Regulatory Commission* (CSRC), Pendekatan ini membantu bank mengakui risiko secara tepat dalam laporan keuangan mereka.

Selain itu, praktik akuntansi perbankan di Tiongkok juga melibatkan kewajiban pelaporan kepada *Securities Regulatory Commission* (CSRC) dan *China Banking and Insurance Regulatory Commission* (CBIRC), yang merupakan lembaga pengawas pasar keuangan di negara tersebut. Kedua lembaga ini memiliki kewenangan untuk menetapkan aturan pelaporan keuangan yang ketat bagi bank-bank di Tiongkok dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Langkah ini berperan penting dalam

menciptakan transparansi dan kepercayaan pasar, yang diperlukan untuk menjaga stabilitas serta keberlanjutan sistem keuangan nasional.

2.2 Perbedaan dalam Standar Akuntansi dan Pengungkapan

Standar akuntansi dan pengungkapan yang berbeda dapat memiliki dampak signifikan pada cara perusahaan menyusun laporan keuangannya serta bagaimana informasi tersebut dipahami dan dinilai oleh para pemangku kepentingan.

1. Standar Akuntansi

Standar akuntansi merupakan seperangkat aturan dan pedoman yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangan. Standar ini memberikan panduan tentang bagaimana transaksi keuangan harus diakui, diukur, dan dilaporkan dalam laporan keuangan. Perbedaan dalam standar akuntansi dapat terjadi antara negara, wilayah, atau bahkan industri tertentu, dan hal ini bisa memengaruhi cara perusahaan melaporkan kinerja keuangannya kepada pemangku kepentingan. Salah satu perbedaan utama dalam standar akuntansi adalah antara standar berbasis prinsip (*principle-based*) dan standar berbasis aturan (*rule-based*). Standar berbasis prinsip, seperti *International Financial Reporting Standards* (IFRS), memberikan kerangka kerja yang lebih fleksibel, di mana prinsip-prinsip dasar diuraikan dan perusahaan memiliki kebebasan dalam menerapkan standar sesuai konteksnya. Sebaliknya, standar berbasis aturan, seperti *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) di Amerika Serikat, lebih terperinci dan menetapkan aturan yang lebih rinci yang harus diikuti perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Perlakuan terhadap item-item spesifik juga dapat menjadi pembeda dalam standar akuntansi. Misalnya dalam standar IFRS terdapat penekanan yang lebih besar pada nilai wajar (*fair value*) dan pengakuan pendapatan berbasis pencatatan (*accrual basis*), Nilai wajar mengacu pada nilai pasar yang adil dari suatu aset atau kewajiban pada saat tertentu, sementara pengakuan pendapatan berbasis pencatatan mengacu pada pengakuan pendapatan saat transaksi dilakukan, tidak peduli kapan uang diterima. Di sisi lain, dalam standar GAAP pengakuan pendapatan cenderung lebih terkait dengan saat kas diterima (*cash basis*) atau ketika suatu transaksi selesai, bukan ketika pendapatan sebenarnya dihasilkan. Perbedaan dalam

standar akuntansi juga dapat tercermin dalam bagaimana perusahaan menilai dan melaporkan aset dan kewajiban. Perbedaan dalam standar akuntansi memiliki dampak signifikan pada cara perusahaan menyusun laporan keuangan serta bagaimana informasi tersebut dipahami dan dinilai oleh para pemangku kepentingan. Perbedaan ini dapat terjadi dalam berbagai aspek, termasuk kerangka kerja standar, pengakuan dan pengukuran item-item keuangan, serta pengungkapan informasi tambahan. Penting bagi perusahaan dan pemangku kepentingan untuk memahami perbedaan ini dan mengatasi tantangan yang timbul untuk memastikan pengambilan keputusan yang informasional dan efektif.

2. Pengungkapan Informasi

Pengungkapan informasi adalah proses penyediaan informasi keuangan dan non-keuangan yang relevan, akurat, dan berguna kepada para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, regulator, dan publik secara umum. Tujuan utama dari pengungkapan informasi adalah untuk meningkatkan transparansi, memfasilitasi pengambilan keputusan yang informasional, serta membangun kepercayaan dan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Dalam konteks pengungkapan informasi keuangan, perusahaan diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan yang mencakup informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas, dan perubahan ekuitas. Laporan keuangan ini biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan haruslah jelas, lengkap, dan relevan agar dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Perbedaan dalam pengungkapan informasi dapat timbul dari berbagai faktor, termasuk standar akuntansi yang berlaku, kebijakan perusahaan, serta praktik industri dan negara tempat perusahaan beroperasi. Misalnya, standar akuntansi yang berbeda seperti IFRS dan GAAP dapat mengarah pada pengungkapan yang berbeda pula. Standar IFRS cenderung memberikan lebih banyak kebebasan bagi perusahaan dalam menentukan cara pengungkapan, sedangkan standar GAAP cenderung lebih terstandarisasi. Hal ini dapat menghasilkan perbedaan dalam tingkat detail dan transparansi

informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam era globalisasi dan kompleksitas bisnis yang semakin meningkat, penting bagi perusahaan untuk memperhatikan standar pengungkapan informasi yang relevan dan *up-to-date*, serta memastikan bahwa informasi yang disajikan mencerminkan nilai-nilai transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Hal ini akan membantu meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan dari semua pihak yang terlibat dengan perusahaan.

2.3 Tren dan Harmonisasi Akuntansi Perbankan Global

Akuntansi perbankan global telah mengalami evolusi yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir sebagai respons terhadap kompleksitas globalisasi dan integrasi pasar keuangan. Tren ini mencakup perubahan dalam standar akuntansi, pengungkapan, dan praktik akuntansi perbankan yang disesuaikan dengan lingkungan bisnis global yang dinamis. Seiring dengan itu, upaya harmonisasi standar akuntansi perbankan global telah menjadi fokus utama untuk meningkatkan transparansi, konsistensi, dan komparabilitas informasi keuangan di seluruh dunia.

1. Konvergensi Standar Akuntansi

Konvergensi standar akuntansi merupakan sebuah tren penting dalam konteks akuntansi perbankan global. Hal ini merujuk pada upaya untuk mengurangi perbedaan antara standar akuntansi yang berlaku di berbagai negara atau wilayah, seperti IFRS (*International Financial Reporting Standards*) IFRS dan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*), untuk mencapai konsistensi, transparansi, dan komparabilitas dalam pelaporan keuangan perbankan di seluruh dunia. Proses konvergensi bertujuan untuk menghilangkan keragaman dalam interpretasi dan aplikasi standar akuntansi, sehingga memudahkan perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan dan negara. Misalnya, bank-bank yang beroperasi di berbagai negara dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih mudah dibandingkan jika mengikuti standar yang sama atau setidaknya standar yang konvergen. Upaya konvergensi terutama terlihat dalam kolaborasi antara *International Accounting Standards Board* (IASB) yang mengembangkan IFRS dan *Financial Accounting Standards Board* (FASB) yang mengembangkan GAAP, bekerja sama untuk menyamakan perbedaan dalam standar dan menyelaraskan

prinsip-prinsip akuntansi yang mendasari. Langkah-langkah konkret menuju konvergensi mencakup penyelarasan konsep-konsep akuntansi, harmonisasi metode pengukuran dan pengungkapan, serta pembuatan standar yang lebih kompatibel dengan praktik bisnis global. Misalnya, proses ini dapat mencakup harmonisasi definisi pendapatan, penilaian nilai aset, dan pengungkapan risiko keuangan. Dengan adanya konvergensi standar akuntansi, diharapkan bahwa perusahaan-perusahaan perbankan dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih mudah dipahami, relevan, dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan di seluruh dunia. Ini juga membantu dalam Akuntansi Perbankan 175. memperkuat integritas pasar keuangan global dan meningkatkan kepercayaan investor serta kreditor terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan perbankan.

2. Peningkatan Penggunaan Teknologi

Peningkatan penggunaan teknologi merupakan salah satu tren utama dalam akuntansi perbankan global. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara perusahaan-perusahaan perbankan mengelola, menganalisis, dan melaporkan data keuangan. Dengan adanya teknologi, perusahaan-perusahaan perbankan dapat meningkatkan efisiensi operasional, akurasi data, serta memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih cepat dan tepat. Salah satu dampak utama dari peningkatan penggunaan teknologi adalah kemampuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih cepat dan akurat. Sistem informasi akuntansi terintegrasi memungkinkan perusahaan-perusahaan perbankan untuk mengotomatiskan proses pengumpulan, Sengolahan, dan pelaporan data keuangan, mengurangi risiko kesalahan manusia dan mempercepat siklus pelaporan keuangan. Teknologi juga memungkinkan perusahaan-perusahaan perbankan untuk melakukan analisis data yang lebih mendalam dan menyeluruh. Dengan adanya perangkat lunak analisis data canggih, perusahaan dapat mengidentifikasi tren, pola, dan anomali dalam data keuangan secara lebih efisien, sehingga memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih baik informasional. Penerapan teknologi juga telah memungkinkan perusahaan-perusahaan perbankan untuk mengembangkan solusi keamanan dan pengendalian yang

lebih baik. Sistem keamanan informasi yang canggih memungkinkan perusahaan untuk melindungi data keuangan dari ancaman siber, penipuan, dan akses yang tidak sah, sehingga meningkatkan kepercayaan dan keandalan informasi keuangan.

3. Pengungkapan Informasi Non-Keuangan

Tren dan harmonisasi dalam akuntansi perbankan global mencakup juga pengungkapan informasi non-keuangan yang semakin penting. Informasi non-keuangan merujuk pada aspek-aspek yang tidak terkait langsung dengan transaksi keuangan, seperti tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dampak lingkungan, tata kelola perusahaan, dan faktor-faktor sosial lainnya. Peningkatan pengungkapan informasi non-keuangan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja perusahaan, memenuhi harapan para pemangku kepentingan, dan mempromosikan keberlanjutan. Salah satu aspek yang penting dalam pengungkapan informasi non-keuangan adalah tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Perusahaan-perusahaan perbankan semakin diharapkan untuk mengungkapkan inisiatif CSR, seperti program keberlanjutan, kegiatan filantropi, dan praktik kerja yang adil. Pengungkapan informasi CSR ini membantu membangun citra perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Pengungkapan informasi non-keuangan juga mencakup dampak lingkungan dari operasi perusahaan. Perusahaan-perusahaan perbankan diharapkan untuk mengungkapkan kebijakan dan praktik yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, dan konservasi sumber daya alam. Informasi ini membantu para pemangku kepentingan untuk memahami kontribusi perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan.

4. Harmonisasi Standar Akuntansi

Harmonisasi standar akuntansi merupakan sebuah tren penting dalam akuntansi perbankan global yang bertujuan untuk mengurangi perbedaan antara standar akuntansi yang berlaku di berbagai negara atau wilayah. Tujuan utama dari harmonisasi adalah untuk mencapai konsistensi, transparansi, dan

komparabilitas dalam pelaporan keuangan perbankan di seluruh dunia. Proses harmonisasi melibatkan upaya untuk menyamakan atau mendekatkan standar akuntansi yang berbeda, seperti IFRS (*International Financial Reporting Standards*) dan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*), serta memperbaiki perbedaan interpretasi dan penerapan antara standar tersebut. Ini membantu menghilangkan ketidakpastian dan meningkatkan kualitas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan perbankan di berbagai negara. Harmonisasi standar akuntansi penting karena memfasilitasi pemahaman yang lebih baik bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan regulator, tentang kinerja keuangan perusahaan-perusahaan perbankan di tingkat global. Dengan adanya standar yang seragam atau setidaknya serupa, perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan dan negara menjadi lebih mudah, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan evaluasi risiko.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa akuntansi perbankan global berperan strategis dalam menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan stabilitas sistem keuangan internasional. Perbedaan sistem akuntansi antarnegara dipengaruhi oleh sejarah, budaya, hukum, dan kondisi ekonomi. Amerika Serikat menggunakan GAAP yang berbasis aturan, sedangkan negara seperti Inggris, Jepang, dan Tiongkok telah mengadopsi IFRS yang berbasis prinsip.

Perbedaan standar ini memengaruhi perbandingan laporan keuangan, terutama dalam pengakuan aset, kewajiban, dan pendapatan, sehingga harmonisasi akuntansi global diperlukan untuk meningkatkan keandalan informasi keuangan. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan meningkatnya tuntutan pengungkapan non-keuangan menegaskan bahwa akuntansi perbankan kini juga memperhatikan keberlanjutan dan etika bisnis.

Secara keseluruhan, penerapan IFRS, pemanfaatan teknologi informasi, serta peningkatan transparansi dan tanggung jawab sosial merupakan langkah penting untuk memperkuat integritas dan kredibilitas sistem akuntansi perbankan di era globalisasi.

3.2 Saran

Demikian pokok bahasa yang dapat penulis paparkan. Makalah ini masih memiliki kekurangan baik dalam penyusunan maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan makalah ini ke depannya agar lebih bermanfaat lagi bagi banyak orang.

DAFTAR PUTAKA

- Aditia. (2022). GAAP adalah? Yuk Mengetahui Apa itu US GAAP Dalam Akuntansi.
- Hery. (2020). Akuntansi Keuangan Menengah: Berbasis PSAK Terbaru. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2023). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71, 72, 73, dan 68. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Kasmir. (2022). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lyman, C. (2022). Apa Itu GAAP dan 10 Prinsip Standarnya Dalam Akuntansi?
- Ritongan Pandapotan. (2023) Akuntansi Internasional;Medan.
- Sutisnawinata, K. (2024). GAAP (Generally Accepted Accounting Principles).
- Suwardjono. (2019). *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Tri Wulandari. (2025) Perbandingan Perbankan Indonesia Dengan Perbankan Global.
- Yuesti, A., & Saitri, P. W. (2021). *BUKU AKUNTANSI INTERNASIONAL*.

STUDI KASUS

Pada tahun 2024, Vietnam diguncang kasus penyelewengan dana terbesar yang melibatkan Truong My Lan, pemilik Van Thinh Phat Group. Ia menyalahgunakan kendalinya atas *Saigon Commercial Bank* (SCB) untuk menyalurkan dana ke perusahaan-perusahaannya melalui ribuan pinjaman fiktif tanpa agunan.

Selama 2012–2022, My Lan menguasai sekitar 91% saham SCB melalui jaringan perusahaan boneka dan merekayasa laporan keuangan agar tampak sehat. Akibatnya, negara mengalami kerugian sekitar US\$ 27 miliar (Rp 427 triliun) dan kepercayaan publik terhadap sektor perbankan menurun drastis.

Pada April 2024, pengadilan di Ho Chi Minh City menjatuhkan hukuman mati kepada My Lan atas tuduhan korupsi, penyuapan, dan pelanggaran perbankan. Kasus ini menyoroti lemahnya pengawasan, audit internal, dan tata kelola bank, sekaligus menegaskan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan penerapan standar pelaporan global (IFRS) untuk menjaga integritas dan stabilitas sistem keuangan.

Pertanyaan:

1. Menurut Anda, bagaimana perbedaan praktik akuntansi perbankan di Vietnam dan negara yang menerapkan IFRS memengaruhi transparansi laporan keuangan?
2. Menurut Anda, bagaimana penerapan harmonisasi akuntansi global seperti IFRS dapat membantu mencegah kasus manipulasi laporan keuangan seperti yang terjadi pada *Saigon Commercial Bank* (Vietnam, 2024)?